

ANALISIS PRAANGGAPAN PADA PERCAKAPAN TAYANGAN “SKETSA” DI TRANS TV

Sugeng Febry Andryanto, Andayani, Muhammad Rohmadi
Universitas Sebelas Maret
E-mail: cuenx99@gmail.com

Abstract: *This study aimed to describes speech act containing presuppositions in conversation and implicature in conversation at TRANS TV sketch. This research is a descriptive qualitative research. Source of data used documents, events, and informants. Data was collected by document analysis, observation, and interviews. The validity of the data using triangulation of data and methods. Analysis of the data using interactive analysis techniques. The results of this research is as follows. Firstly, in conversation contain five types based on the type, namely: representative, directive, expressive, commissive, and declarations. The most widely is directive speech acts compared to other speech acts. Of various kinds of speech acts are there, it also contains a presumption made by the speakers of the opponents he said. Second, that aired on TV also contains implicature, namely conventional and nonconventional implicatures.*

Keywords : *speech acts , presupposition , implicature , humor , sketch*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur yang mengandung praanggapan dan implikatur dalam percakapan *Sketsa* di TRANS TV. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah dokumen, peristiwa, dan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi data dan metode. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, di dalam *Sketsa* terdapat lima macam tindak tutur, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Tindak tutur yang paling banyak adalah tindak tutur direktif. Dari berbagai macam tindak tutur yang ada, ternyata juga mengandung sebuah praanggapan yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tuturnya. *Kedua*, di dalam *Sketsa* juga terdapat implikatur konvensional dan nonkonvensional.

Kata kunci: tindak tutur, praanggapan, implikatur, humor, *Sketsa*

PENDAHULUAN

Banyaknya acara televisi yang mampu menarik perhatian para pemirsa salah satunya adalah *Sketsa*. *Sketsa* merupakan suatu program acara yang ditayangkan pada salah satu stasiun televisi swasta, yaitu TRANS TV. Isinya

berupa humor, kocak, dan penuh dengan anggapan-anggapan yang tidak terduga. Anggapan yang tidak terduga bisa terjadi disaat interaksi percakapan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur.

Pada acara *Sketsa*, peneliti menemukan adanya penggunaan intonasi tertentu dan bentuk-bentuk satuan lingual seperti : *lha, lho, kok, dong, deh, tuh, ha, e, hai, yah, sih, aduh*. Selain itu, pada tayangan *Sketsa* juga terdapat sebuah jargon yang khas yaitu "ya gak gitu juga kali" menjadikan tayangan ini lebih khas. Penggunaan bahasa yang formal dengan diselingi dialek-dialek bahasa Jawa atau yang lainnya membuat tayangan ini selalu menarik untuk ditonton.

Sketsa juga tergolong wacana lisan karena pada tayangan ini para pemain secara langsung beradegan dan berbicara secara lisan. Menurut Tarigan (dalam Budhi, 2011:19), wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan.

Wacana lisan sering pula dikaitkan dengan *interactive discourse* atau wacana interaktif. Wacana lisan ini sangat produktif dalam sastra lisan di seluruh tanah air, juga dalam siaran-siaran televisi, radio, khotbah, ceramah, pidato, kuliah, deklamasi, dan sebagainya.

Pada wacana lisan pasti terdapat dialog atau percakan. Ismari (1995:2) mengatakan percakapan adalah suatu aktivitas yang diatur dengan kaidah-kaidah, norma-norma, dan konvensi-konvensi yang dipelajari sebagai bagian dari proses pemerolehan kompetensi berbahasa.

Wijana dan Rohmadi (2009:4) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik juga bisa diartikan sebagai ilmu yang mengkaji makna di balik makna tuturan. Dalam proses komunikasi pasti akan terjadi percakapan antara penutur dan lawan tutur dalam penyampaian informasi atau yang dikenal dengan peristiwa tuturan. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain disebut peristiwa tutur.

Manfaat belajar pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan. Dalam hal ini, seseorang yang menggunakan pragmatik harus mampu memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Dalam ilmu pragmatik dikenal istilah *konteks* yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-text*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja (Rustono, 1999 : 20).

Cabang ilmu pragmatik terdiri atas tindak tutur, implikatur, dan praanggapan. Searle (dalam Rohmadi, 2010:34) menjelaskan tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau nyang lainnya. Tindak tutur atau tindak ujar berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi lima, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi.

Implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Implikatur konvensional ini sering disebut dengan prinsip kerja sama yang pada praktiknya prinsip ini berpegang pada empat maksim. Grice (dalam Rohmadi, 2010 : 60) membagi maksim menjadi maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksana atau cara. Implikatur nonkonvensional yang dimaksud adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya.

Praanggapan merupakan sesuatu ujaran yang mengandung makna kebenaran atau ketidakbenaran sesuai dengan tuturannya. Rahardi (2005 : 42) mengatakan sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain

apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan.

Pada tayangan *Sketsa* di TRANS TV, selain acaranya yang bagus dan mengundang tawa, pada percakapannya banyak mengandung kajian bahasa salah satunya adalah pragmatik. Percakapan pada *Sketsa* di TRANS TV terkadang mengulang percakapan pada episode sebelumnya sehingga apa yang di tayangkan hari ini kemungkinan besar akan ditayangkan lagi minggu berikutnya, tetapi dengan hari yang berbeda. Namun, ada pula episode-episode yang baru. Pada tayangan *Sketsa* jarak waktu antara *Sketsa* yang satu dengan *Sketsa* yang lainnya hanya selang beberapa menit sehingga tidak menjadikan bosan para penikmat tayangan humor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di rumah dengan cara menyimak acara *Sketsa* yang ditayangkan di televisi dan *you tube*. Subjek penelitian ini adalah acara *Sketsa* yang merupakan acara hiburan bersifat humor yang ditayangkan di TRANS TV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Sumber data dikumpulkan dari berbagai sumber, yang meliputi: transkrip, yaitu dokumen berupa catatan maupun rekaman acara *Sketsa* yang di tayangkan TRANS TV, sedangkan yang menjadi informan adalah para ahli bahasa.

Pengumpulan data dilakukan dengan rekaman, analisis dokumen, observasi, wawancara, dan transkrip. Uji validitas dilakukan dengan triangulasi data dan sumber. Triangulasi data, yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang sama. Triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan wawancara kepada para ahli bahasa.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, pengumpulan data, sajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian yang digunakan terdiri atas beberapa tahap. Tahap pertama terdiri atas penyusunan proposal penelitian, pengurusan administrasi perizinan, menyusun rancangan pengumpulan data yang akan diteliti. Tahap kedua terdiri

atas mengumpulkan data, reduksi data, sajian data, verifikasi. Tahap ketiga menyusun hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sketsa merupakan salah satu program acara komedi yang ditayangkan disalah satu stasiun televisi swasta, yaitu TRANS TV. Dalam percakapan humor yang dilakukan oleh para pemain *Sketsa* banyak sekali terdapat tindak tutur yang mengandung praanggapan yang mampu mengecoh para pemainnya atau bahkan para pemirsa di rumah.

Dalam meneliti wujud tindak tutur pada acara *Sketsa* di TRANS TV peneliti menggunakan pendapat Searle yang membagi tindak tutur atau tindak ujar berdasarkan jenisnya menjadi 5 yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi. Kelima tindak tutur tersebut semuanya mengandung sebuah praanggapan. Praanggapan itu sendiri dilakukan oleh penutur, sedangkan lawan tutur melakukan sebuah anggapan dari apa yang diutarakan penutur kepadanya karena dalam sebuah tuturan pastinya akan mengandung sebuah tindakan.

Praanggapan terjadi karena penutur menyampaikan sesuatu kepada agar lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi, lawan tuturnya belum begitu jelas atau bahkan melakukan sesuatu yang sama persis sesuai dengan apa yang diucapkan penutur, padahal penutur sendiri menganggap apa yang disampaikannya itu sudah mampu dipahami betul oleh lawan tuturnya. Hal inilah yang dapat menimbulkan tindak tutur yang mengandung praanggapan. Berikut ini contoh temuan penelitian.

Tindak Tutur Representatif yang Mengandung Praanggapan

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengharuskan si penutur untuk sesuatu yang benar dengan semua apa yang dikatakannya. Tindak tutur representatif mempunyai verba sebagai penandanya seperti menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan. Contoh:

Konteks: Pada saat ayah lagi santai di ruang tamu sambil membaca koran tiba-tiba ibu datang dengan keadaan panik sambil memberi tahu bahwa Ojan (anaknya) sedang les privat dirumah. Sang ayah pun senang

mendengar kalau anaknya les privat karena dengan itu anaknya bisa tambah pintar, tetapi apa yang terjadi...

Ibu : **Ayah, aduh Yah Ojan tu sekarang les privat Yah**
Ayah : bagus dong biar Ojan bisa tambah pintar
Ibu : **Aduh, masalahnya les privatnya tu di rumah Yah**
(Ibu panik)
Ayah : Lah itu lebih bagus lagi jadi dia gak usah keluar rumah
Ibu : Aduh Ayah gimana sih ayo lihat sendiri les privatnya kayak gmn, tuh...!
Ayah : Aduh les privatnya jangan didalam rumah (Ayah heran karena ternyata Ojan les privat nyetir mobil bukan les privat mata pelajaran),
Instruktur : Maju-maju, terus-terus
Ibu : a..a..a..(mobil nabrak lemari diruang tamu).

Dari percakapan pertama bisa dilihat adanya wujud tindak tutur representatif yang menyatakan sebuah kepanikan dari penutur, yaitu ibu yang mengatakan “**Ayah, aduh Yah Ojan tu sekarang les privat Yah**” rasa panik tersebut bisa dilihat dengan adanya kata *aduh*. Tuturan tersebut mengandung praanggapan karena pada saat menyampaikan informasi tersirat sesuatu yang membuat penutur merasa panik karena sebuah alasan tertentu. Hal itu bisa dilihat adanya kata yang membuat konteks tuturan merasa ganjal. Lawan tutur, yaitu ayah merasa senang dengan mengatakan “**Bagus dong biar Ojan bisa tambah pintar**” karena beranggapan bahwa anaknya mengikuti sebuah les privat mata pelajaran.

Percakapan kedua dalam wujud tindak tutur yang mengandung sebuah praanggapan juga menyiratkan sebuah kepanikan, tetapi lebih ada penekanan yang dilakukan penutur pada lawan tutur yang mengatakan “**Aduh, masalahnya les privatnya tu dirumah Yah**”. Rasa panik juga terjadi dengan adanya kata “**aduh**” yang diulang oleh penutur, sedangkan penekanan bisa dilihat dengan adanya kata “**masalahnya**” karena seakan ada sesuatu yang mengganjal dari les privat yang diikuti Ojan. Dari konteks tindak tutur kedua ini mengandung sebuah praanggapan karena penutur dalam menyampaikan informasi tersirat rasa panik, tetapi dia juga merasa cemas dengan les privat yang diikuti anaknya tersebut. Namun, lawan tutur pun masih mempunyai pikiran positif dengan informasi yang

disampaikan penutur tadi dengan mengatakan **“Lah itu lebih bagus lagi jadi dia gak usah keluar rumah”** karena beranggapan bahwa anaknya tidak perlu keluar rumah untuk ikut les privat karena les privatnya sudah di rumah.

Anggapan dari lawan tutur tadi terpatahkan karena ternyata tidak sesuai dengan anggapannya kalau anaknya ikut les privat mata pelajaran, tetapi ikut les privat nyetir mobil yang dilakukan di dalam rumah. Lawan tutur pun merasa kaget dan heran setelah melihat sendiri les privat yang diikuti oleh anaknya dan mengatakan **“Aduh les privatnya jangan di dalam rumah”**.

Tindak Tutur Direktif yang Mengandung Praanggapan

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud agar lawan tuturnya melakukan sesuatu tindakan setelah penutur mengatakan sesuatu yang diujarkan. Tindak tutur direktif mempunyai verba sebagai penandanya seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Contoh temuan:

Konteks : Pada saat keluarga pemulung yang sedang beristirahat dan kemudian sang ibu sambil mengipasi anaknya yang sedang tidur didalam sebuah gerobak merasa bosan tinggal digerobak yang kecil dan dia menginginkan tinggal ditempat yang lebih besar. Sang bapak pun menyuruh untuk sabar dan berdoa mudah-mudahan bapak dapat rezeki yang besar, namun apa yang terjadi....

Ibu : Pak! (sambil ngipasi anaknya yang tidur didalam gerobak)

Bapak : Ya, ada apa Bu?

Ibu : **Pak, Ibu bosan Pak tinggal digerobak sekecil ini, ibu tuh pingin gitu Pak tinggal ditempat yang sedikit lebih besar**

Bapak : Ya tapi Bapak belum ada rezekinya Bu bersabar aja

Kakak : Iya Pak masak Kakak tidurnya harus gantian sama Dia

Bapak : Makanya kalian berdoa mudah-mudahan Bapak dapat rezeki yang besar sehingga kita bisa pindah ya kan Bu,

Kakak : Amiin (selang beberapa lama)

Bapak : **Alhamdulillah (sambil minum kopi) bapak dapat rezeki besar bu dan kita tidurnya tidak sempit-sempit lagi**

Ibu : **Iya sih Pak sekarang jauh lebih luas tapi ini masih digerobak juga, aduh si Bapak gimana?**

Bapak : **Ibu gimana katanya minta yang lebih besar, ini lebih besar**

Ibu : **iya lebih besar maksud Ibu tuh rumah (SKT/D4/ Februari)**

Dari percakapan di atas bisa dilihat tindak tutur direktif dari penutur (ibu) kepada lawan tutur (bapak) yang mengatakan **“Pak, ibu bosan pak tinggal digerobak sekecil ini, ibu tuh pingin gitu pak tinggal ditempat yang sedikit lebih besar”**. Dari kalimat tersebut tersirat sebuah sindiran kepada lawan tutur agar lawan tutur melakukan sesuatu. Kalimat sindiran tersebut bisa terlihat saat ibu mengatakan **“tinggal digerobak sekecil ini”** dengan kalimat **“tinggal ditempat yang sedikit lebih besar”**. Dari konteks tersebut dapat dilihat bahwa lawan tutur menginginkan tempat yang lebih besar dari yang ia punyai sekarang agar mampu menampung keluarganya.

Tindak tutur tersebut juga mengandung sebuah praanggapan karena penutur saat menyampaikan sebuah informasi tersirat sebuah sindiran pada lawan tutur yang menyatakan perbandingan. Kalimat praanggapan dapat dilihat pada penutur yang mengatakan **“Pak ibu bosan pak tinggal digerobak sekecil ini”** kemudian sindirannya terletak pada kalimat **“Ibu tuh pingin gitu pak tinggal ditempat yang sedikit lebih besar”**. Akan tetapi, pada kalimat kedua penutur belum menjelaskan secara terang maksud dari tempat yang lebih besar.

Kalimat yang disampaikan penutur tadi menimbulkan anggapan yang lain pada lawan tuturnya sehingga lawan tutur mengatakan **“Ibu gimana katanya minta yang lebih besar, ini lebih besar”**. Anggapan dari lawan tutur tadi bahwa penutut menginginkan tempat yang lebih besar, yaitu gerobak yang ukuranya lebih besar lagi sehingga mampu untuk menampung satu keluarga. Akan tetapi, maksud dari praanggapan yang menyiratkan sebuah sindiran penutur tadi tempat yang lebih besar itu sebuah rumah dengan mengatakan **“Iya lebih besar maksud ibu tuh rumah”**.

Tindak Tutur Ekspresif yang Mengandung Praanggapan

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud agar si lawan tutur menganalisis apa yang telah diucapkan si penutur kepadanya. Tindak tutur ekspresif mempunyai verba sebagai penandanya seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh. Contoh temuan:

Konteks: di sebuah taman terlihat pasangan suami istri sedang menikmati makan mie ayam akan tetapi sang istri selalu ngomel saat makan mie ayam ditempat tersebut.

Mama : **"Mama suka sebel deh kalau makan disini"**

Papa : "Em"

Mama : "Ini ayamnya suka nyelip-nyelip digigi"!(Sambil memperlihatkan sesuwir ayam kepada suaminya)

Papa : **"Yah Mama mending nyelip ayam cuma segitu. Papa juga sering nyelip ayam"**

Mama : "Ha?"

Papa : "Iya nih!"(Sambil mengeluarkan seekor ayam utuh dan hidup dari dalam mulutnya)

Mama : "Yah papa ini mah ayam utuh".

Percakapan di atas mengandung sebuah tindak tutur ekspresif yang terletak pada kalimat yang diungkapkan oleh penutur (mama) kepada lawan tutur (papa) yang mengatakan **"Mama suka sebel deh kalau makan disini"**. Kalimat tersebut mengandung sebuah makna kekesalan yang membuat penutur mengeluh dengan adanya kata **"sebel"** yang bentuk kata aslinya adalah **"sebal"** pada konteks tersebut.

Tindak tutur tersebut juga mengandung sebuah praanggapan karena tersirat kekesalan yang sering terjadi, yaitu penutur makan mie ayam di tempat tersebut. Hal itu bisa dilihat pada konteks **"Mama suka sebel"**. Kekesalan tersebut terjadi karena di setiap makan mie ayam selalu ada suwiran ayam yang terselip di gigi penutur. Akan tetapi, lawan tutur menanggapinya dengan biasa saja, bahkan disepelekan dengan menjawab **"Yah mama mending nyelip ayam cuma segitu, papa juga sering nyelip ayam"** yang terletak pada percakapan ke empat.

Dari jawaban tersebut berarti lawan tutur beranggapan hanya suwiran kecil seperti itu dipermasalahkan, sedangkan dia sendiri ada yang terselip juga di giginya. Anggapan lawan tutur terpatahkan karena dia mengira kalau di gigi Mama terselip ayam yang pernah terjadi seperti dirinya, ternyata bukan karena hanya suwiran kecil yang terselip di giginya tetapi satu ekor ayam utuh dan masih hidup yang nyangkut di mulutnya.

Tindak Tutur Komisif yang Mengandung Praanggapan

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud agar si penuturnya melakukan sesuatu hal setelah apa yang diujarkannya. Tindak tutur komisif mempunyai verba sebagai penandanya seperti berjanji, bersumpah, atau mengancam. Contoh temuan:

Konteks: Disebuah rumah ada seorang cewek yang sedang menangis karena ingin melupakan mantan pacarnya dan menyuruh pembantunya untuk membakarnya, lantas apa yang akan terjadi?

Cewek : uuuuu kenapa sih kamu jahat banget ehmehehm, mbak Ning...mbak Ning (sambil menangis)
Pembantu : waduh Non kenapa?
Cewek : mbak Ning aku sakit hati aku gak mau tau pokoknya kamu mesti bakar semua foto-foto dia **aku gak mau denger apa-apa lagi**
(Beberapa menit kemudian cewek tersebut datang lagi)
Cewek : Mbak Ning...mbak Ning (sambil berteriak) gimana foto-fotonya dah dibakar belum?
Pembantu : Ooo...udah
Cewek : bagos, dimana?
Pembantu : itu...(sambil menunjuk dinding)
Cewek : waduh (terhentak kaget) mbak Ning waduh...waduh mbak Ning maksud saya tuh foto-foto mantan aku aja ini kenapa foto keluarga, foto kakek
Pembantu : waduh...tadi katanya semuanya.

Percakapan di atas mengandung sebuah tindak tutur komisif karena konteks yang diucapkan penutur dengan mengatakan “**Mbak Ning aku sakit hati aku gak mau tau pokoknya kamu mesti bakar semua foto-foto dia , aku gak mau denger apa-apa lagi**”. Konteks tersebut mengandung makna berjanji yang terletak pada kalimat terakhir “**Aku gak mau denger apa-apa lagi**”. Kalimat terakhir tadi mengandung maksud bahwa perempuan tadi bersumpah tidak ingin mendengar apa apa lagi tentang pacarnya karena dia sudah mengecewakan dan menyakitinya.

Tindak tutur di atas juga mengandung sebuah praanggapan yang juga terletak pada konteks “**Mbak Ning aku sakit hati aku gak mau tau pokoknya kamu mesti bakar semua foto-foto dia , aku gak mau denger apa-apa lagi**”

yang menyiratkan sebuah keharusan yang diujarkan oleh penutur kepada lawan tutur. Kalimat yang menyiratkan sebuah keharusan adalah kalimat yang berbunyi **“Pokoknya kamu mesti bakar semua foto-foto dia”**. Lawan tutur, yaitu sang pembantu beranggapan bahwa semua foto-foto yang ada disuruh untuk dibakar. Anggapan lawan tutur tersebut terpatahkan ketika penutur mengatakan **“Waduh! mbak Ning waduh...waduh mbak Ning! maksud saya tuh foto-foto mantan aku aja ini kenapa foto keluarga, foto kakek”** ternyata yang disuruh untuk dibakar itu hanya foto-foto mantan pacar saja, tetapi ternyata lawan tutur tadi menganggap semua foto yang ada dibakar.

Tindak Tutur Deklarasi yang Mengandung Praanggapan

Tindak tutur deklarası merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud agar apa yang dilakukan si penutur setelah apa yang dituturkan akan ada sebuah perubahan yang baru sehingga terjadi perbedaan situasi atau keadaan dari sebelumnya. Tindak tutur deklarası mempunyai verba sebagai penandanya seperti memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberi maaf. Contoh temuan:

Konteks : Ada 2 pemuda yang naik motor sedang melintas di jalan dan melihat ada pencuri yang mau mencuri ban mobil yang mobilnya sedang diparkir dipinggir jalan dan karena kasihan kedua pemuda tersebut berhenti dan menasehati wanita yang punya mobil tersebut agar berhati-hati karena daerah situ rawan pencurian akan tetapi wanita tersebut malah mengkhawatirkan pemuda tersebut dan apa yang akan terjadi....

Pmb : halo iya ini aku lagi on the way kesana sayang pokoknya aku gak bakalan nyasar ini aku lagi berhenti, dah sayang (cewek tersebut menelfon pacarnya)

Pmt I : Do...Do lihat tu cewe, dia sedang dijahili orang (sambil memberhentikan motornya)

Pmt II : iya

Pmt I : tolongin yuk (kemudian pengendara motor tersebut menghampiri pengendara mobil)

Pmt I : **mbak-mbak kalau parkir jangan disini mbak rawan**

Pmt II : iya rawan

Pmb : rawan kenapa sih emangnya?

Pmt I : **ya ampun disini banyak orang jahat ngambilin spion, ngambilin pelek, ban blakang mbak aja lagi dicongkel sama orang**

Pmb : aduh baru ban belakang justru saya kasihan sama mas
Pmt I : **emang kenapa saya?**
Pmb : lihat aja sendiri tu (sambil nunjuk kearah motor mereka)
Pmt I, II : uwaduh
Pmt I : Do ban motor saya diambil Do
Pmt II : iya ban motor loe diambil
Pmt I : jangan diikutin kejar.

Percakapan di atas mengandung sebuah tindak tutur deklarasi yang terletak pada penutur, yaitu pengendara motor I (Pmt I) kepada lawan tutur, yaitu pengendara mobil (Pmb) yang mengatakan “**Mbak-mbak kalau parkir jangan disini mbak rawan**”. Konteks tersebut mengandung sebuah peringatan yang terletak pada kata “**jangan disini**” dari penutur kepada lawan tutur dengan maksud agar lawan tutur tadi untuk segera pergi karena kawasan tersebut rawan pencurian. Rasa khawatir juga terlihat jelas saat penutur tadi menjelaskan lagi sebuah situasi yang rawan dengan mengatakan “**Ya ampun di sini banyak orang jahat ngambilin spion, ngambilin pelek, ban blakang mbak aja lagi dicongkel sama orang**”. Dari konteks tersebut yang mengandung rasa kekhawatiran terletak pada kata “**ya ampun**” dengan maksud Pmb tadi mengerti situasi yang sebenarnya dan melakukan sesuatu yaitu segera pergi.

Tindak tutur yang mengatakan “**Ya ampun di sini banyak orang jahat ngambilin spion, ngambilin pelek, ban blakang mbak aja lagi dicongkel sama orang**” mengandung sebuah praanggapan karena adanya kata “**ya ampun**” yang terletak di awal kalimat yang menyiratkan sebuah kekhawatiran kepada lawan tutur. Akan tetapi, lawan tutur yang dikhawatirkan malah mengkhawatirkan balik dengan mengatakan “**Aduh baru ban belakang justru saya kasihan sama mas**” dengan ungkapan tersebut membuat penutur bingung dengan mengatakan “**Emang kenapa saya?**”. Penutur pun mempraanggapkan bahwa dirinya tidak ada masalah apa-apa tapi kenapa lawan tutur malah mengkhawatirkannya. Praanggapan terhadap dirinya terpatahkan saat lawan tuturnya mengatakan “**Lihat aja sendiri tu**” yang menunjukkan bahwa ban yang sedang dicuri bukan ban mobil tetapi ban sepeda motor mereka yang hilang karena dicuri.

Implikatur Percakapan dalam Acara *Sketsa* di TRANS TV

Tayangan *Sketsa* di TRANS TV merupakan sebuah tayangan komedi yang didalamnya mengandung berbagai aneka implikatur yang mampu membuat sebuah kelucuan pada setiap tayangannya. Dalam pembahasan ini, peneliti sependapat dengan Grice yang membagi implikatur menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional.

Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang dalam ucapannya mengandung makna yang mampu diuji kebenarannya karena secara umum makna tersebut mampu diterima oleh masyarakat karena secara kualitas, kuantitas, relevansi serta cara sangatlah tepat. Contoh temuan:

Konteks : Di suatu pagi sambil Ojan sarapan, Bi Siti menyuruh Ojan untuk jalan kaki ke sekolah. Tapi Ojan menolaknya. Apa yang terjadi?

Bi Siti : "Yuk"

Ojan : "Ah...Ga mau ah. Masa Ojan sekolah jalan kaki tiap hari. Cape tau.. "

Bi Siti : **"Kalau begitu, Den Ojan berangkatnya numpang sama pacarnya Mbak Siti aja ya? Kebetulan pacarnya Mbak Siti ada didepan sudah nunggu. Nanti Den Ojan dianterin sampai sekolah. Ya?? OK? Ayo... Udah... Ayo cepatan. Berangkat yuk..."**

(setelah selesai sarapan Bi Siti menyuruh Ojan numpang sama pacarnya Bi Siti. ternyata....)

Bi Siti : "Den Ojan....Hati-hati ya?"

Ojan : "Ah...Tau gini sih Ojan mending jalan kaki "

Bi Siti : "Ga papa Den.....Abang titip Den Ojan ya?"

(Ternyata pacar Bi Siti adalah seorang pemulung yang membawa gerobak. Ojan pun ditertawakan oleh teman-temannya.

Percakapan di atas mengandung implikatur konvensional. Hal itu bisa dilihat pada konteks penutur, yaitu Bi Siti **"Kalau begitu, Den Ojan berangkatnya numpang sama pacarnya Mbak Siti aja ya? Kebetulan pacarnya Mbak Siti ada didepan sudah nunggu. Nanti Den Ojan dianterin sampai sekolah. Ya?? OK? Ayo.... Udah... Ayo cepatan. Berangkat yuk..."**. Percakapan tersebut dikatakan mengandung implikatur konvensional dengan

alasan mengandung maksim-maksim, maksim yang pertama, yaitu maksim kualitas terletak pada kalimat **“Kalau begitu, Den Ojan berangkatnya numpang sama pacarnya Mbak Siti aja ya?”**. Dari kalimat tersebut terlihat penutur memberikan kontribusinya dengan memberikan solusi kepada lawan tuturnya dengan maksud Si Ojan bisa numpang pacarnya Bi Siti. Maksim yang kedua, yaitu maksim kuantitas terletak pada kalimat **“Kebetulan pacarnya Mbak Siti ada didepan sudah nunggu”**. Dari kalimat tersebut penutur memberikan sebuah informasi kalau pacarnya, Bi Siti, sudah menunggu di depan. Maksim yang ketiga, yaitu maksim cara terletak pada kalimat **“Nanti Den Ojan dianterin sampai sekolah. Ya?? OK? Ayo.... Udah... Ayo cepatan. Berangkat yuk....”**. Dari kalimat penutur tersebut terlihat kejelasan maksud dari penutur tadi kalau si Ojan akan diantar sampai tempat tujuannya, yaitu ke sekolah dan penutur juga bersikap tidak berbelit-belit dengan dengan menyuruh Si Ojan untuk segera berangkat. Maksim yang keempat, yaitu maksim relevansi dari semua kalimat diatas berelevansi karena penutur bertujuan membantu dengan memberi solusi, informasi, dan cara agar lawan tuturnya mencapai tempat tujuannya.

Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional merupakan implikatur yang dalam ujarannya mengandung makna yang berbeda sehingga apa yang diujarkan lawan tuturnya hanya berupa tersirat dan lawan tuturnya mampu merespon apa yang diujarkan penutur.

Konteks : Pagi hari yang cerah seperti biasa bang Oding berangkat kekantor demi keamanan helm selalu dipakainya dan langsung menuju sepeda motornya tiba-tiba dari belakang ada tetangganya yang berhenti dan kemudian bertanya tentang sepeda motornya bang Oding yang baru.

Bang Oding : u..u..u (bersiul)
 Pmt II : selamat pagi bang Oding
 Bang Oding : pagi
 Pmt II : **mau kekantor ya?**
 Bang Oding : iya tau aja
 Pmt II : **ini motornya baru ya bang?**
 Bang Oding : iya tau aja
 Pmt II : **tapi masih nyicil ya?**

Bang Oding : iya hehe tau aja si tu
Pmt II : **belum lunas juga ya?**
Bang Oding : iya hahaha..tau aja ah
Pmt II : **ya iyalah kelihatan ah! dadah bang**
Bang Oding : yayaya... ntar lho kalo dah lunas gua uber.

Percakapan di atas mengandung implikatur nonkonvensional bisa dicermati pada beberapa konteks sebagai berikut. **“Mau ke kantor ya?, ini motornya baru ya bang? tapi masih nyicil ya? belum lunas juga ya?”**. Termasuk implikatur nonkonvensional karena dari beberapa konteks tersebut tersirat sebuah makna ejekan dan lawan tuturnya meresponnya dengan tetap menjawab pertanyaan. Konteks yang mengandung implikatur nonkonvensional akan dijelaskan sebagai berikut. **“Mau ke kantor ya?”**, dari kalimat tersebut tersirat sebuah maksud ingin kelihatan perhatian kepada lawan tuturnya dan lawan tuturnya merespons dengan menjawab **“Iya tau aja”**. **“Ini motornya baru ya bang?”** dari kalimat tersebut tersirat sebuah sindiran secara halus dengan memuji kendaraan yang sedang dipakai lawan tutur dan lawan tuturnya merespons dengan menjawab **“Iya tau aja”**

“Tapi masih nyicil ya?” Dari kalimat tersebut tersirat sebuah maksud menebak dan lawan tutur merespons dengan menjawab **“Iya hehe tau aja si tu”**. **“Belum lunas juga ya?”** Dari kalimat tersebut tersirat sebuah makna mengejek dengan halus melalui pertanyaan dan lawan tutur merespon dengan menjawab **“Iya hehe tau aja si tu”**. **“Ya iyalah kelihatan ah! dadah bang.”** Dari konteks tersebut terlihat jelas mengandung implikatur nonkonvensional karena tersirat sebuah penekanan melalui ejekan dengan sedikit adanya penekanan dengan nadanya kata **“Ya iyalah”** karena lawan tutur saat ditanya oleh penutur selalu menjawab dengan kata **“iya”** dan lawan tutur menjawab dengan ungkapan yang tersirat perasaan dendam dengan mengatakan **“Ya ya ya... ntar lho kalo dah lunas gua uber”**.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa percakapan pada tayangan *Sketsa* di TRANS TV

mengandung tindak tutur. Tindak tutur tersebut dibagi menjadi lima macam, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur deklarasi. Dari data yang telah diperoleh setelah dianalisis didapat tindak tutur representatif 2 data, tindak tutur direktif 6 data, tindak tutur ekspresif 2 data, tindak tutur komisif 1 data, tindak tutur deklarasi 2 data. Selain itu, terdapat praanggapan yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Hal ini terjadi karena pengetahuan yang dimiliki bersama (*background knowledge*) disalahartikan dengan sesuatu hal yang sama, tetapi menjadi beda di saat lawan tuturnya kurang memahami dan mencermati ujaran dari penutur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismari. (1995). *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rahardi, R.K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Setiawan, B. (2011). *Analisis Wacana*. Salatiga. Widya Sari.
- Soedjatmiko, W. (1992). *"Apek Linguistik dan Sosiokultural di Dalam Humor dalam PELLBA 5"*. Jakarta: Lembaga Unika Atma Jaya.
- Sumarlam, dkk. (2003). *Teori Dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Wijana, I.D.P, dan Muhammad R. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.